



Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Hunian Kamar Hotel Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa

Masrifatul Roidha¹

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran "Jawa Timur"

Abstract

Received: 05 Oktober 2024
Revised: 11 Oktober 2024
Accepted: 19 Oktober 2024

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari keberadaan faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat hunian kamar hotel dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 provinsi di Pulau Jawa. Dalam penelitian ini menggunakan data gabungan dari data time series dan cross section pada tahun 2010-2022 atau disebut data panel dengan 6 provinsi di Pulau Jawa yang meliputi Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel Random Effect Model (REM). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, artinya jika IPM naik maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan jika IPM naik mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variable tingkat hunian hotel non berbintang, berbintang dan inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan apabila tingkat hunian hotel non berbintang, berbintang dan inflasi mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Hunian Hotel, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Keywords:

(*) Corresponding Author:

21011010127@student.upnjatim.ac.id

How to Cite: Roidha, M. (2024). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Hunian Kamar Hotel dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 545-553. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14271385>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan dari perekonomian dalam melakukan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang sangat penting di dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk menganalisis bagaimana hasil dari usaha melaksanakan kegiatan pembangunan ekonomi yang sudah dilakukan di suatu negara atau daerah. Ekonomi dapat dikatakan tumbuh apabila dalam produksi barang dan jasa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan bagaimana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat di tahun tertentu. Perekonomian akan dikatakan tumbuh jika keseluruhan balas jasa rill terhadap penggunaan factor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan indikator tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan (Dewi & Sutrisna, 2015).

Pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadi harapan bagi setiap negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan dapat mengatasi masalah yang

berhubungan dengan perekonomian seperti kemiskinan, pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan perhatian lebih di bidang Kesehatan dan Pendidikan. (Masriah dkk, 2011). Dengan arti lain, bahwa negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka negara tersebut mampu memberikan pengaruh yang tinggi terhadap bidang-bidang lain. Karena ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi maka akan menaikkan jumlah pendapatan nasional suatu negara sehingga dapat dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur perekonomian. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting untuk kesejahteraan penduduknya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menyoroti aspek-aspek kesejahteraan manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan diukur bukan hanya dari output ekonomi, tetapi juga dari bagaimana pertumbuhan tersebut memberikan dampak positif bagi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. IPM menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sejauh mana pembangunan ekonomi berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) telah menjadi alat penting dalam memahami perkembangan sosial dan ekonomi suatu negara. Diperkenalkan oleh PBB pada tahun 1990, Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran komprehensif yang tidak hanya mempertimbangkan pendapatan suatu negara, tetapi juga kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak bagi penduduknya.

Melalui pengukuran ini, negara-negara dapat menilai sejauh mana kebijakan dan program mereka telah berhasil meningkatkan kondisi hidup penduduknya. Tingkat IPM yang tinggi menunjukkan komitmen negara untuk memperbaiki kesehatan, pendidikan, dan pendapatan penduduknya, menciptakan dasar yang kuat bagi kemajuan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Selain menjadi alat evaluasi, IPM juga membantu dalam membandingkan kinerja antar negara dan merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi. Perubahan dalam IPM dari waktu ke waktu memungkinkan pengamat dan pembuat kebijakan untuk melacak progres suatu negara dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Inflasi, sebagai ukuran kenaikan umum dalam harga barang dan jasa, memegang peran penting dalam dinamika ekonomi suatu negara. Pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus perhatian para ekonom, analis keuangan, dan pembuat kebijakan karena dampaknya yang sangat signifikan. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali umumnya dianggap sebagai faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun, inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat memiliki konsekuensi serius yang merugikan bagi perekonomian suatu negara. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, menyebabkan ketidakpastian, mengurangi nilai uang, serta mengganggu keputusan investasi dan konsumsi.

Di sisi lain, tingkat inflasi, yang mengukur kenaikan umum dalam harga barang dan jasa, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang terkendali penting untuk mencegah ketidakstabilan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, serta mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi. Dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, pengaruh inflasi seringkali terlihat melalui beberapa mekanisme. Inflasi yang terkendali dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan mendorong

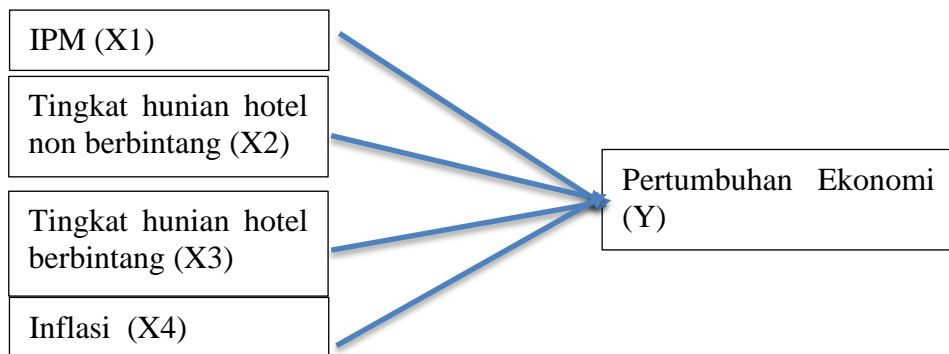
investasi dan konsumsi. Namun, ketika inflasi naik di luar kendali, ini dapat mengurangi daya beli masyarakat, merusak kepercayaan konsumen dan investor, serta mengganggu efisiensi alokasi sumber daya.

Tingkat hunian kamar hotel adalah salah satu indikator utama dalam industri perhotelan yang mencerminkan seberapa sering kamar-kamar hotel ditempati oleh tamu dalam periode waktu tertentu. Hal ini menjadi tolok ukur vital bagi keberhasilan operasional sebuah hotel. Tingkat hunian tidak hanya mencerminkan permintaan terhadap akomodasi hotel, tetapi juga memengaruhi pendapatan dan profitabilitas bisnis perhotelan. Dalam konteks industri yang dinamis dan selalu berubah seperti perhotelan, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat hunian menjadi krusial bagi manajemen hotel. Faktor-faktor seperti musim, peristiwa khusus, harga, kualitas layanan, lokasi, serta strategi pemasaran, semuanya berkontribusi pada pola hunian kamar hotel.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil atau berkembang dapat menyebabkan peningkatan dalam perjalanan bisnis, pariwisata, atau peristiwa-peristiwa khusus. Hal ini secara langsung memengaruhi tingkat hunian kamar hotel. Ketika ekonomi tumbuh, kegiatan perjalanan bisnis, konferensi, pertemuan, serta perjalanan rekreasi meningkat, yang kemudian mendorong tingkat hunian hotel. Lebih dari sekadar indikator bisnis, tingkat hunian kamar hotel juga memberikan gambaran tentang seberapa atraktifnya suatu daerah atau kota sebagai tujuan wisata atau tujuan bisnis. Kondisi ini dapat memengaruhi citra suatu lokasi di mata para pelancong atau investor potensial.

Mengkaji hubungan antara IPM, inflasi, dan tingkat hunian kamar hotel dengan pertumbuhan ekonomi memberikan pandangan menyeluruh tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekonomi di Pulau Jawa. Analisis yang komprehensif tentang interaksi antara variabel-variabel ini dapat membantu para pengambil kebijakan dalam merencanakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperbaiki kesejahteraan masyarakat, serta menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Hipotesis



Berdasarkan kerangka pikir diatas terdapat 4 (empat) hipotesis diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

H1 : Indeks pembangunan manusia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa

H2 : Tingkat hunian kamar hotel non berbintang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa

H3 : Tingkat hunian kamar hotel berbintang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa

H4 : Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah 6 provinsi di Pulau Jawa, yaitu Provinsi Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Penelitian ini bersifat penelitian kuantitatif dengan memberikan deskripsi atau gambaran secara umum. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data utama penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi di Pulau Jawa dan untuk data yang lainnya diperoleh dari buku, jurnal dan internet.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang menggabungkan antara data runtut waktu (Time Series) dan data silang (Cross Section). Data time series yang digunakan merupakan data tahunan selama 13 tahun yaitu pada tahun 2010-2022, sedangkan untuk data cross section yang digunakan yaitu sebanyak 6 yang menunjukkan 6 provinsi di Pulau Jawa. Pemanfaatan data panel dalam sebuah penelitian memiliki keuntungan, salah satunya adalah mampu menyediakan data yang lebih beragam sehingga dapat lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah yang muncul apabila terdapat masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). variabel independent dalam penelitian adalah IPM (X1), tingkat hunian kamar hotel non berbintang (X2), tingkat hunian kamar hotel berbintang (X3) dan inflasi (X4). Variabel dependen ialah pertumbuhan ekonomi (Y). Pengolahan analisis data menggunakan program statistic Eviews 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian model terbaik data panel menggunakan uji hausman. Uji hausman digunakan untuk mengidentifikasi diantara model fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM) yang cocok digunakan dalam model data panel.

Tabel 1 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.803191	4	0.0991

Sumber : data diolah 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari uji hausman 0,0991 lebih besar dari (α) 0,05 yang artinya bahwa model REM lebih baik digunakan daripada model FEM. Sehingga dalam penelitian ini analisa data panel menerapkan model REM.

Tabel 2 Estimasi Data Panel REM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.412937	3.259116	2.888187	0.0051
X1	-0.201791	0.047124	-4.282119	0.0001
X2	0.017618	0.018313	0.962062	0.3392
X3	0.175041	0.030456	5.747412	0.0000
X4	0.213781	0.090234	2.369172	0.0205
R-squared	0.517667	Mean dependent var	4.934615	
Adjusted R-squared	0.491238	S.D. dependent var	2.322854	
S.E. of regression	1.656835	Sum squared resid	200.3925	
F-statistic	19.58695	Durbin-Watson stat	2.158373	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah 2023

Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh dari tabel 2, maka didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 9.412937 - 0.201791 + 0.017618 + 0.175041 + 0.213781$$

Dari hasil persamaan dapat diinterpretasikan bahwa, nilai konstanta (C) 9,412937, memiliki arti jika IPM, tingkat hunian kamar hotel non berbintang, berbintang dan inflasi adalah 0, maka pertumbuhan ekonomi bernilai 9,412937 satuan.

Nilai koefisien IPM (X1) sebesar -0.201791, menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika nilai IPM meningkat maka pertumbuhan ekonomi menurun. Jika nilai IPM naik sebesar satu satuan, sedangkan tingkat hunian kamar hotel non berbintang, berbintang dan inflasi tetap, maka pertumbuhan ekonomi turun sebesar 0.201791 satuan.

Nilai koefisien tingkat hunian kamar hotel non berbintang (X2) sebesar 0.017618, menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel non berbintang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika nilai tingkat hunian kamar hotel non berbintang meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Jika nilai tingkat hunian kamar hotel non berbintang naik sebesar satu satuan, sedangkan IPM, tingkat hunian kamar hotel berbintang dan inflasi tetap, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.017618 satuan.

Nilai koefisien tingkat hunian kamar hotel berbintang (X3) sebesar 0.175041, menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel berbintang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika nilai tingkat hunian kamar hotel berbintang meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Jika nilai tingkat hunian kamar hotel berbintang naik sebesar satu satuan, sedangkan IPM, tingkat hunian kamar hotel non berbintang dan inflasi tetap, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.175041 satuan.

Nilai koefisien inflasi (X4) sebesar 0.213781, menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika nilai inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga ikut meningkat. Jika nilai inflasi naik sebesar satu satuan, sedangkan IPM, tingkat hunian kamar hotel non berbintang dan berbintang tetap, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0.213781 satuan.

Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengujian pada tabel 2, didapatkan nilai R-squared sebesar 0,517667 dan nilai koefisiensi determinasi sebesar 51,76%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel seperti IPM, tingkat hunian kamar hotel dan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa sebesar 51,67%, dan sisanya 48,33% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga 2022. Penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Yuni Maulida, Abdul Hamid, Paisal Umardani Hasibuan (2022), yang menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, IPM berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi juga tidak sesuai dengan teori Solow yang menjelaskan bahwa, pertumbuhan ekonomi meningkat dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, dengan meningkatkan kuantitas dari sumber daya manusia (pertumbuhan penduduk) atau kualitas dari tenaga kerja (tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan pengeluaran perkapita). Kedua, meningkatkan modal untuk pembangunan dan kegiatan perekonomian daerah. Ketiga, teknologi menjadi substansi penting untuk memperluas aktivitas ekonomi, sehingga pertumbuhan terus berlanjut hingga jangka Panjang (Hasyim, 2016)

Indek Pembangunan Manusia memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi karena dengan kualitas manusia yang baik mampu berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi. Selain itu tingginya pembangunan manusia mampu menaikkan tingkat konsumsi Masyarakat sebagai dampak tingginya jumlah penduduk. Sehingga akan lebih mudah untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006). Sudah waktunya Pembangunan tidak lagi berfokus pada kekuatan sumber daya alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia. Dengan cara menjadikan prioritas pembangunan manusia yang berhasil untuk pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Ginting dalam Setyowati dan Suparwati, 2012). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mukarramah, Cindy Yolanda, Muhammad Zulkarnain (2019) dan Fera Kristina, Friskilla Angeliani (2022) yang menjelaskan bahwa variabel IPM memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Berbintang dan Berbintang Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel non berbintang maupun berbintang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.017618 dan 0.175041. Apabila terjadi perubahan nilai tingkat hunian kamar hotel sebesar satu satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0.017618 (non berbintang) dan 0.175041 (berbintang).

Peningkatan jumlah hunian hotel menunjukkan seberapa baik kondisi fasilitas dari sarana maupun prasarana dalam mendongkrak industri pariwisata di Pulau Jawa sehingga dapat berpengaruh terhadap meningkatnya minat wisatawan dari domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Pulau Jawa dan juga akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.

Tingginya tingkat hunian hotel akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan hotel merupakan suatu komponen yang dapat menjadi daya tarik bagi setiap orang yang ingin melakukan kegiatan wisata. dengan tingginya tingkat hunian hotel secara tidak langsung dapat menambah pendapatan bagi hotel

tersebut dan secara tidak langsung meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya Ida Ayu dan Made (2017) bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena terdapat pajak dan retibusi yang diperoleh dari usaha perhotelan dan harus dibayarkan kepada pemerintah yang akan menjadi salah satu sumber pendapatan daerah di Pulau Jawa.

Tingkat hunian hotel adalah suatu keadaan untuk mengukur sejauh mana jumlah kamar hotel tersebut terpakai atau terjual dengan perbandingan seluruh jumlah kamar hotel (Hanggara, 2009). Semakin meningkatnya kegiatan pariwisata di Pulau Jawa, semakin membuat pengelola hotel untuk lebih meningkatkan pelayanan kepada para tamu supaya merasa nyaman dan membuat mereka ingin lebih lama lagi untuk menginap di hotel tersebut.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa

Berdasarkan hasil penelitian, inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga tahun 2022. Dengan nilai koefisien REM untuk variabel inflasi sebesar 0,213781. Nilai koefisien positif menunjukkan hubungan positif antara variabel inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan ikut naik. Begitu sebaliknya, jika inflasi turun, maka pertumbuhan ekonomi juga akan turun. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Erika Feronika Br Simanungkalit (2020), yang menjelaskan bahwa, inflasi memiliki pengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selama inflasi berada dalam angka cukup normal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika harga komoditas naik, produsen akan meningkatkan produktivitas dengan membuka lapangan kerja baru maupun meningkatkan jam kerja pegawainya. Hal ini sejalan dengan hukum penawaran, apabila harga naik dapat meningkatkan produksi total, yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi hanya apabila inflasi rendah (Umatin, 2021).

Inflasi dapat menjadi hal buruk karena kenaikan harga yang tidak terkontrol memungkinkan masyarakat sulit membeli. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk mendapatkan barang tersebut. Sedangkan terdapat siklus dimana Perusahaan juga mengalami kelesuhan sehingga berakibat langsung pada menurunnya pendapatan perusahaan dan buruh (Putong, 2003:263).

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amira Salhab (2011) yang menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diteliti oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (X1) memiliki pengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Artinya jika indeks Pembangunan manusia meningkat maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. *ceteris paribus*. Hal ini tidak

sesuai dengan teori yang menjelaskan jika indeks pembangunan manusia naik maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian kamar hotel non berbintang (X2) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Artinya jika tingkat hunian hotel non berbintang mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian kamar hotel berbintang (X3) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Artinya jika tingkat hunian hotel berbintang mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi (X4) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Artinya jika inflasi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut meningkat.

Saran

Bagi setiap pemerintah pusat dan daerah khususnya di Pulau Jawa supaya dapat memberikan atau mengeluarkan kebijakan lebih tepat untuk meningkatkan indeks Pembangunan manusia dan agar setiap kebijakan ini diawasi dengan baik agar tepat sasaran sehingga peningkatan indeks Pembangunan manusia juga mampu mendongkrak naiknya pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah Pulau Jawa.

Inflasi sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini berpengaruh positif, namun pemerintah sebaiknya mempertimbangkan kembali jika ingin menaikkan inflasi karena inflasi yang tinggi dapat memberatkan masyarakat dengan tingginya harga tersebut.

Selanjutnya penelitian-penelitian mengenai hal yang dijelaskan penulis dalam penelitian ini agar dapat mengambil variabel-variabel lain sehingga mampu menambah wawasan tentang kondisi di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln (2010), "Ekonomi Pembangunan", Edisi Kelima, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta
- Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 4. Retrieved from <https://doi.org/10.1234/jse.v2i1.781>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2023*. Jawa Timur : BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Imflasi Tahun Kalender/YoY, 2010-2023*. Jawa Timur : BPS Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Triwulanan, 2010-2023*. Jawa Timur : BPS Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Penghunian Kamar Pada Hotel Berbintang, 2010-2023*. Jakarta : BPS Indonesia
- Budi Susanto, Aris., LuckyRachmawati. (2012). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan

- Daniel, P. A. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi. *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, 2(1), 131–132. Retrieved from <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.37>
- Fadilla, A. S. dan. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica: Sharia Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 18. Retrieved from <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Feronika, Erika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SME's)*, 13(1), 333. Retrieved from <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Ginting dkk. 2008. “Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol.4, No.1, Agustus 2008. Hal 17-24.
- Hasyim, Ali Ibrahim. (2016). *Ekonomi Makro*. Prenamedia Group.
- Maulida, Yuni., Abdul Hamid, F. U. H. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 21–38. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jim>
- Munanda, Rizky., Syamsul Amar. (2017). “Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Rata-Rata Pengeluaran dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Indonesia Pada Sektor Pariwisata” . Hal 37-48.
- Prasetyoningrum, A. Kristin. (2018). “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia”. Semarang : UIN Walisanga Semarang.
- Putong, Iskandar. 2003. *Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: Ghalia indonesia.
- Rafikasari, E. M. N. dan E. F. (2022). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek Periode 2016-2020. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, Vol. 1(5). Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/1427>
- Salhab, Amira, Lasmini Sudjono. (2011). Pengaruh Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. *Journal of economic* ,(http://eprints.undip.ac.id/16937/1/Deddy_Rustiono.pdf,
- Sari, Lia Purnama., Marwah Auliyani., dan N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(7), 411. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>
- Sari, Yovita., Aja Nasrun., Aning Kesuma Putri. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017. *Equity: Jurnal Ekonomi* Vol., 8(1). Retrieved from <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.9>
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyowati, Lilis dan Yohana Kus Suparwati. (2012). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, DAU, DAK, PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia

dengan Belanja Pendidikan dan Kesehatan sebagai variabel intervening” .
Jurnal. Vol. 9 No.1. Hal 113-133.